

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ustaz Sunarli Abdul Muiz, seorang dai asal Brebes yang lahir pada 6 April 1979, selalu menunjukkan dedikasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan keislaman. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di SMA Wali Barokah Kediri pada tahun 1996, beliau hijrah dan meraih gelar S1 di STAI Yamisa Bandung. Puncaknya, beliau lulus S2 dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada 2016 dengan predikat *cumlaude*.

Sebagai seorang pendakwah, Ustaz Sunarli aktif dalam berbagai kegiatan dakwah di instansi seperti Satpol PP Bandung, Lapas Sukamiskin, dan sebagai pengajar tetap di Ponpes Kitabu Sittah. Pesantren ini fokus pada kajian kitab induk hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, serta kitab-kitab Sunan lainnya seperti An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibn Majah. Beliau juga rutin mengisi kajian di media *online YouTube*, di *channel Injo.id* dan Oase Hikmah LDII TV. Selain itu, Ustaz Sunarli hingga saat ini bertugas sebagai pembimbing ibadah haji dan umrah di PT Al-Dawood Barokah Utama, dengan frekuensi tugas hampir setiap dua bulan sekali ke Tanah Suci.

Sebelum aktif di berbagai kegiatan dakwah di instansi, Ustaz Sunarli menunjukkan keberhasilan akademiknya dengan lulus Sertifikasi Pembimbing Haji Profesional dengan predikat 10 besar di Jawa Barat pada tahun 2015. Beliau juga merupakan perintis dan pendiri SMP Mazaya *Islamic Boarding School* pada tahun 2015 dan SMA PSDI pada tahun 2017, serta saat ini menjadi pembina dan pengasuh di kedua sekolah tersebut. Selain itu, Ustaz Sunarli menjabat sebagai Kepala Biro Pendidikan Agama dan Dakwah di LDII Provinsi Jawa Barat, serta anggota Departemen Pendidikan Umum dan Pelatihan DPP LDII, dan Dewan Guru di Pondok Pesantren Hadis Nashrullah Cinunuk, Bandung.

Komitmen beliau di dunia pendidikan dan dakwah terbukti melalui dedikasinya dalam berdakwah kepada kaum yang terpinggirkan, seperti narapidana, orang-orang duafa di masjid sekitar rumahnya, dan anak-anak yatim di Yayasan Baitul Manshurin. Pengalaman luas beliau di bidang pendidikan dan dakwah, serta tekadnya untuk melayani kaum yang terpinggirkan, membuat pengurus DKM Lapas Sukamiskin tertarik untuk menjadikannya sebagai pendakwah di Lapas Sukamiskin.

Lapas Kelas 1 Sukamiskin di Bandung, Jawa Barat, dikenal sebagai lembaga pemasyarakatan yang khusus menampung narapidana dengan kasus korupsi yang menonjol. Dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah kolonial Belanda, penjara ini awalnya berfungsi untuk menahan lawan politik. Saat ini, Lapas Sukamiskin memiliki kapasitas untuk menampung 556 narapidana, namun saat ini hanya dihuni oleh 422 orang, sebagian besar di antaranya adalah narapidana korupsi. Sejak diresmikan sebagai penjara khusus untuk narapidana tindak pidana korupsi pada

tahun 2012 oleh Kementerian Hukum dan HAM, Lapas Sukamiskin telah menjadi tempat penahanan bagi banyak pelaku korupsi terkemuka di Indonesia.

Beberapa tokoh terkenal yang pernah ditahan di Lapas Sukamiskin meliputi mantan Ketua DPR Setya Novanto, mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, dan mantan Ketua DPD Irman Gusman. Fasilitas di Lapas ini dirancang untuk pengawasan ketat terhadap narapidana kelas atas, menjadikannya pusat perhatian publik atas kontroversi perlakuan istimewa yang diduga diterima oleh sebagian narapidana. Inspeksi dan pengawasan yang ketat terus dilakukan untuk mengatasi masalah ini, tetapi skandal mengenai fasilitas mewah bagi narapidana korupsi tetap menjadi sorotan yang hangat dalam ruang publik.

Tindak pidana korupsi di Indonesia menunjukkan keberlanjutan permasalahan yang signifikan di berbagai sektor dan instansi pemerintah. Sepanjang tahun 2023, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat penanganan sebanyak 161 kasus korupsi. Kasus-kasus ini tersebar di berbagai lingkungan, dengan kasus terbanyak terjadi di pemerintah kabupaten/kota sebanyak 53 kasus, diikuti oleh kementerian/lembaga dengan 52 kasus, dan BUMN/BUMD dengan 34 kasus. Dalam laporan tahunannya, KPK menyoroti beberapa tantangan dalam pemberantasan korupsi, seperti politisasi dan penurunan kinerja lembaga. Sementara itu, Lembaga Swadaya Masyarakat seperti *Indonesia Corruption Watch* (ICW) memproyeksikan peningkatan potensi korupsi terkait bantuan sosial dan proyek-proyek strategis menjelang Pemilu 2024.

Faktor yang menjadi maraknya tindakan korupsi karena kurangnya pemahaman agama di kalangan pelaku korupsi, pembinaan akhlak dan penyuluhan

agama terbukti efektif dalam mereduksi tindak pidana. Ditambah lagi menurut Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti, selama dua tahun terakhir secara umum Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) mengalami penurunan. BPS mencatat nilai IPAK di tahun 2024 mencapai 3,85, mengalami penurunan sebesar 0,07 poin dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 3,92.

Penurunan ini dimaknai sebagai gejala masyarakat yang mulai mewajarkan perilaku koruptif. Oleh sebab itu, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dinilai mempunyai posisi yang krusial, karena lembaga ini berperan dalam melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan oleh pengadilan tempat narapidana dinyatakan bersalah sehingga diharapkan dapat meminimalisir timbulnya tindakan kriminal (Maryanto, dkk 2014: 66).

Salah satu alternatif pembinaan bagi narapidana di seluruh Lapas Indonesia adalah pelaksanaan program pembinaan kepribadian spiritual. Di Lapas Sukamiskin, pembinaan kepribadian dengan ceramah diadakan setiap minggu di hari rabu, Pembinaan kepribadian yang diadakan seminggu sekali ini bukan tanpa alasan. Hal ini dilakukan karena kondisi emosional narapidana yang sering kali dipenuhi oleh perasaan tertekan, gundah, gelisah, dan suntuk saat berada di dalam Lapas, yang dapat memunculkan perasaan putus asa. Oleh karena itu, para penyuluh berfokus pada pendalaman ilmu agama selama narapidana menjalani masa hukumannya (Rahtami, 2017: 12).

Ketika berada di Lapas, narapidana memiliki keahlian dan pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda untuk memperbaiki akhlaknya. Kurangnya pembinaan dalam memperbaiki nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada

narapidana menyebabkan adanya perilaku-perilaku amoral yang dilakukan narapidana. Melalui pembinaan akhlak di lembaga pemasyarakatan sehingga mendorong munculnya narapidana yang baik. Jika narapidana tumbuh di lingkungan yang berakhlak, Maka dalam diri narapidana tumbuh keteguhan hati untuk melakukan berbagai kegiatan dengan baik dan melakukan segalanya dengan benar, sehingga pada akhirnya narapidana menemukan tujuan hidupnya.

Untuk memperbaiki akhlak narapidana dengan nilai-nilai Islami, maka perlu diadakannya kegiatan dakwah di Lapas Kelas I Sukamiskin Kota Bandung. Kegiatan dakwah ini bertujuan agar narapidana mampu meneguhkan keimanan, menjadi rajin beribadah, dan seiring berjalannya waktu dapat memperbaiki akhlak mereka. Narapidana juga dapat mengendalikan hawa nafsu, membenci perbuatan jahat, dan mencintai perbuatan baik. Dengan demikian, narapidana menyesali perbuatannya yang salah, menjalankan semua perintah Allah, dan menjauhi perbuatan yang diharamkan Allah demi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Menyadari pentingnya pembinaan akhlak bagi narapidana, penggunaan pendekatan yang sesuai dengan kondisi narapidana sangatlah penting. Dalam hal ini, dakwah persuasif dinilai sebagai strategi yang tepat karena bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku narapidana secara meyakinkan. Berbeda dengan dakwah yang hanya menyampaikan informasi tanpa upaya untuk mempengaruhi, dakwah persuasif menggunakan pendekatan yang lebih intens dalam membangun argumentasi dan membujuk audiens untuk mengubah pola pikir atau perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Kelebihan utama dari metode ini terletak pada kemampuannya menembus hambatan psikologis dan emosional audiens, sehingga mampu merangsang perubahan yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam sikap dan perilaku narapidana. Oleh karena itu, pendekatan persuasif yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan mental narapidana sangat relevan untuk diteliti guna menemukan metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak narapidana.

Dakwah persuasif merupakan metode yang menekankan pada pendekatan yang membangun, meyakinkan, dan mengubah perilaku serta sikap individu dengan cara yang halus dan penuh empati. Meneliti dakwah persuasif memberikan wawasan mendalam tentang teknik-teknik yang efektif dalam membina akhlak narapidana, terutama mereka yang terlibat dalam kejahatan korupsi. Narapidana korupsi sering kali memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan narapidana kejahatan lainnya.

Tingginya tingkat resistensi dan kesulitan perubahan perilaku di antara narapidana korupsi menjadi alasan penting untuk mempelajari dakwah persuasif dalam pembinaan akhlak di Lapas Kelas 1 Sukamiskin. Narapidana korupsi sering kali memiliki pola pikir dan sikap yang sudah mengakar, berlandaskan pada penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi yang mereka lakukan selama bertahun-tahun. Kasus sel mewah di Lapas, sel palsu, pelecehan seksual di dalam lapas, Narapidana yang bebas keluar masuk untuk liburan, narapidana yang pura-pura dipenjara, dan pesta narkoba di penjara menunjukkan betapa perlunya pendekatan yang lebih efektif dan menyeluruh dalam pembinaan akhlak di lembaga masyarakat. Narapidana korupsi tidak hanya memerlukan hukuman, tetapi

juga pembinaan akhlak yang efektif untuk benar-benar menyadari kesalahan mereka dan berusaha memperbaiki diri.

Pendekatan dakwah persuasif menjadi sangat relevan karena tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga berupaya mengubah pola pikir dan sikap narapidana secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur sejauh mana dakwah persuasif dapat berhasil dalam mengubah akhlak narapidana korupsi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif dan manusiawi, yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat korupsi di Indonesia secara keseluruhan.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam terkait dakwah persuasif Ustaz Sunarli dalam memperbaiki akhlak narapidana. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“DAKWAH PERSUASIF USTAZ SUNARLI ABDUL MUIZ DALAM PEMBINAAN AKHLAK NARAPIDANA (Studi Kasus di Lapas Kelas 1 Sukamiskin).”**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana penerapan prinsip pemaparan selektif (*selective exposure principle*) dakwah Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana Lapas Kelas 1 Sukamiskin?
2. Bagaimana penerapan prinsip partisipasi khalayak dakwah Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana Lapas Kelas 1 Sukamiskin?
3. Bagaimana penerapan prinsip inokulasi dakwah Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana Lapas Kelas 1 Sukamiskin?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana penerapan prinsip pemaparan selektif (*selective exposure principle*) dakwah Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana Lapas Kelas 1 Sukamiskin.
2. Untuk memahami bagaimana penerapan prinsip partisipasi khalayak dakwah Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana Lapas Kelas 1 Sukamiskin.
3. Untuk memahami bagaimana penerapan prinsip inokulasi dakwah Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana Lapas Kelas 1 Sukamiskin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru terkait metode dakwah yang efektif di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dakwah persuasif yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak narapidana.

##### **2. Manfaat secara Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat secara praktis dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak narapidana melalui dakwah persuasif di Lapas Sukamiskin. Dengan memahami prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Ustaz Sunarli Abdul Muiz, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pembina di lembaga masyarakat untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam upaya mendapatkan penelitian yang ilmiah, diperlukan telaah pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, dan tesis sebagai sumber rujukan yang relevan. Telaah ini bertujuan untuk memosisikan persamaan serta

perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang terkait yaitu:

Pertama, dalam jurnal Budi Ariyanto, M.Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni (2019) dengan judul "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah" dari Sahafa Journal of Islamic Communication yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan dalam penelitian ini adalah setelah strategi komunikasi dakwah tersebut diterapkan, warga binaan mengalami perubahan menjadi sadar dan bersikap lebih baik dari sebelumnya, juga timbul efek lanjutan yaitu berkurangnya residivis mantan warga binaan yang kembali masuk penjara.

Kedua, dalam skripsi Nursapia Harahap (2019) dengan judul "Implementasi Komunikasi Dakwah Di Lingkungan Narapidana Rumah Tahanan Sialambue Padang Sidempuan Medan." Menggunakan metode penelitian observasi dan wawancara serta analisis yang digunakan menurut Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai yang diberi amanah di Rutan sudah memenuhi kriteria baik kompetensi keilmuan maupun kompetensi kepribadian sehingga metode yang digunakan sudah sesuai dengan *mad'u* yang dihadapi narapida yang paling banyak mendiami Rutan adalah kasus narkoba.

Ketiga, dalam skripsi Muslikhah (2022) dengan judul "Strategi Dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap Dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana." Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

strategi dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kembangkuning Nusakambangan adalah dengan mengundang penyuluh baik dari Kementerian agama maupun lembaga-lembaga Islam Lainnya.

Keempat, dalam skripsi Rosda Itaus Tsaniyah (2021) dengan judul “Strategi Dakwah Kh Afton Ilman Huda Dalam Pembinaan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.” Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental narapidana yang di lakukan oleh KH Afton Ilman Huda di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember yaitu metode untuk mencapai target yang diinginkan melalui proses yang terjadwalkan.

Kelima, dalam skripsi Ayu Safitri (2020) dengan judul “Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Membina Akhlak Mantan Pengguna Narkoba Di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung.” Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian field research atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Komunikasi Dakwah Persuasif dalam membina akhlak mantan pengguna narkoba dengan menggunakan proses komunikasi dengan model timbal balik dan umpan balik, sedangkan dengan proses komunikasi dakwah persuasif para petugas menggunakan teknik *red herring*, teknik *pay of idea*, dan teknik *fear arousing*.

**Tabel 1. 1Kajian Penelitian yang Relevan**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Budi Ariyanto, M.Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni (2019, Jurnal)	Pembinaan Mental Di Lembaga Pemsyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah	Subjek penelitiannya adalah lembaga pemsyarakatan, sedangkan penulis menggunakan subjek seorang dai.
2.	Nursapia Harahap (2019, Skripsi)	Implementasi Komunikasi Dakwah Di Lingkungan Narapidana Rumah Tahanan Sialambue Padang Sidempuan Medan	Fokus penelitian untuk mengetahui eksistensi da'i, keberadaan <i>mad'u</i> , pemanfaatan media, dan hasil kegiatan dakwah di Rumah Tahanan Sialambue
3.	Muslikhah (2022, Skripsi)	Strategi Dakwah Lembaga Pemsyarakatan Kelas Iia Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap Dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana.	Objek penelitiannya adalah lembaga pemsyarakatan, sedangkan penulis menggunakan objek seorang dai.
4.	Rosda Itaus Tsaniyah (2021, Skripsi)	Strategi Dakwah Kh Afton Ilman Huda Dalam Pembinaan Mental Narapidana Di Lembaga Pemsyarakatan Kelas Iia Jember	Fokus dan objek penelitian adalah masalah mental, sedangkan penulis objek dan fokusnya adalah pembinaan akhlak.

5.	Ayu Safitri (2020, Skripsi)	Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Membina Akhlak Mantan Pengguna Narkoba Di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung	Objeknya adalah yayasan, bukan dai/pendakwah.
----	-----------------------------	---	---

**Tabel 1.1** tersebut membahas mengenai perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dalam subjek penelitian, objek penelitian, teori penelitian, metode penelitian, dan yang lainnya.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip-prinsip komunikasi persuasif, yang dimaksudkan di sini adalah prinsip-prinsip komunikasi yang diungkapkan oleh Devito yang kemudian diterapkan dalam konteks dakwah dan prinsip-prinsip komunikasi dakwah persuasif yang bersumber dari Al-Qur'an.

Menurut Devito (2009), komunikasi persuasif memiliki tujuan untuk memperkuat suatu argumentasi seseorang, untuk mengubah perilaku dan pola pikir seseorang, dan untuk memotivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Maka, ketika menggunakan prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang Devito paparkan akan memudahkan komunikator atau dai dalam mengubah keyakinan, ide, sikap, serta perilaku komunikan.

Selaras dengan Devito. Menurut Littlejohn dan Jabusch mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikator dalam mengukuhkan atau mengubah sikap atau kepercayaan dan dalam mengajak pendengar untuk berbuat sesuatu akan bergantung pada pemanfaatan prinsip-prinsip persuasif.

Empat prinsip utama dalam dakwah persuasif menurut Devito, mencakup prinsip pemaparan selektif (*Selective Exposure Principle*), prinsip ini menjelaskan bahwa komunikan aktif mencari informasi yang mendukung kepercayaan, opini, keputusan dan nilai untuk memperkuat pemikiran, sikap, dan perilaku; Prinsip Partisipasi Khalayak, Prinsip ini menekankan keterlibatan komunikan dalam berkomunikasi; Prinsip Inokulasi, prinsip ini ditandai dengan komunikator atau dai sengaja menyampaikan argumen atau pendapat yang kontradiksi dengan *mad'u* kemudian menjelaskan kelemahannya sehingga membuat *mad'u* dengan kesadaran dirinya sendiri memahami kekeliruan atas gagasan, keyakinan serta kepercayaannya selama ini; serta Prinsip Besaran Perubahan, prinsip ini menunjukkan bila dai menginginkan perubahan besar pada *mad'u*-nya maka semakin besar pula tantangan dan tugas dai dalam mencapai tujuan persuasi yang besar tersebut.

## 2. Kerangka Konseptual

Ustaz Sunarli Abdul Muiz seorang dai asal Brebes, memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat, beliau meraih gelar S2 dalam bidang Pendidikan bahasa Arab dari UIN SGD Bandung. Selain pendidikan formal, beliau juga memiliki riwayat pendidikan informal yang kaya, antara lain di

Ponpes Seruni Sidoarjo, Ponpes Kitabu Sittah Jajag Banyuwangi, Ponpes Hadist Cokroyasan Purworejo, dan beberapa pelatihan khusus seperti Pelatihan Da'i Kamtibmas Polda Jawa Barat. Ustaz Sunarli menunjukkan keberhasilannya dengan lulus Sertifikasi Pembimbing Haji Profesional dengan predikat 10 terbesar di Jawa Barat pada tahun dari Kemenag RI.

Ustaz Sunarli merupakan seorang pendakwah yang aktif dalam berbagai kegiatan di berbagai instansi seperti Satpol PP Bandung, Lapas Sukamiskin, dan Ponpes K. Sittah. Selain itu, beliau rutin mengisi kajian di media *online* seperti Injo.id dan Oase Hikmah LDII TV di YouTube. Ustaz Sunarli juga bertugas sebagai pembimbing ibadah haji dan umrah di PT Al-Dawood Barokah Utama. Dari pengalaman luas di dunia pendidikan dan dakwah dengan berani 'turun gunung', membuat Pengurus DKM Lapas Sukamiskin tertarik menjadikan Ustaz Sunarli sebagai pendakwah di Lapas Sukamiskin. Sebelum aktif di berbagai kegiatan dakwah di instansi.

Lapas Kelas 1 Sukamiskin di Bandung, Jawa Barat, terkenal sebagai lembaga pemasyarakatan yang menampung narapidana kasus korupsi. Saat ini, Lapas Sukamiskin mampu menampung hingga 556 narapidana, namun hanya dihuni oleh 422 orang, sebagian besar merupakan narapidana korupsi. Sejak diresmikan pada tahun 2012 oleh Kementerian Hukum dan HAM sebagai penjara khusus untuk narapidana tindak pidana korupsi, Lapas Sukamiskin telah menjadi tempat penahanan bagi banyak pelaku korupsi terkemuka di Indonesia.

Pembinaan akhlak merupakan proses pendidikan atau pengembangan yang bertujuan membentuk dan memperbaiki perilaku, moralitas, dan nilai-nilai etika individu agar sesuai dengan standar moral yang diakui dalam suatu budaya atau sistem etika tertentu. Proses ini bertujuan menciptakan karakter yang baik dan bermoral, serta menghindarkan individu dari perilaku yang tidak baik.

Dalam Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian penting dari dakwah. Pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Pembinaan akhlak dalam Islam dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal.

Dakwah persuasif menekankan keteladanan dan keluhuran budi pekerti, menggunakan kekuatan moral atau akhlak mulia sebagai basisnya. Tujuannya untuk mengubah, memodifikasi, atau membentuk respon, baik sikap maupun perilaku, dari penerima atau *mad'u*.

Komunikasi Persuasif merupakan bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk mengubah perilaku *persuadee* sebagai sarana komunikasi. Sebagai ilmu terapan (*applied science*), persuasi banyak dilibatkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Menurut Richard M. Perloff dalam bukunya "*The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*," persuasi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari iklan, politik, hingga interaksi personal sehari-hari (Perloff, 2017).

Persuasif merupakan proses mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain melalui manipulasi psikologis, sehingga mereka bertindak atas kehendak sendiri. Proses ini dapat dilakukan secara rasional dan emosional, seringkali menyentuh aspek kehidupan emosional. Dengan pendekatan emosional, simpati dan empati seseorang dapat digugah (Maulana:2017).

Dakwah persuasif dikaji menggunakan teori dari Devito, dengan empat prinsip utama terdiri dari prinsip pemaparan selektif, prinsip partisipasi khalayak, prinsip inokulasi, dan prinsip besaran perubahan.

**Pertama**, prinsip pemaparan selektif. Prinsip ini menjelaskan bahwa komunikator aktif mencari informasi yang mendukung kepercayaan, opini, keputusan dan nilai untuk memperkuat pemikiran, sikap, dan perilaku. Selain itu menurut prinsip ini, komunikator juga secara aktif menghindari segala informasi yang bertentangan dengan kepercayaan, opini, nilai, pemikiran, dan sikap. Sehingga informasi yang disampaikan dipilih secara hati-hati untuk memastikan narapidana terpapar pada pesan-pesan positif yang relevan.

**Kedua**, prinsip partisipasi khalayak. Prinsip ini menekankan keterlibatan komunikator dalam berkomunikasi. Menurut prinsip ini komunikasi persuasif akan cenderung berhasil bila komunikator berperan aktif dalam komunikasi. Sehingga untuk menghasilkan komunikasi persuasif yang berhasil perlu adanya dialog interaktif antara *mad'u* dan dai. Bentuk keterlibatan *mad'u* yang dimaksudkan disini bisa berupa memberikan pendapat, atau menyimpulkan gagasan yang

disampaikan oleh dai. Nantinya prinsip ini melibatkan narapidana secara aktif dalam kegiatan dakwah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

**Ketiga**, prinsip inokulasi. Prinsip ini bisa dibilang mirip dengan cara kerja vaksin. Komunikator disuntikkan semacam "kuman" dan tubuh akan bereaksi membentuk sistem kekebalan dalam menghadapi kuman tersebut. Dalam hal ini komunikator atau dai sengaja menyampaikan argumen atau pendapat yang kontra diksi dengan *mad'u* kemudian menjelaskan kelemahannya sehingga membuat *mad'u* dengan kesadaran dirinya sendiri memahami kekeliruan atas gagasan, keyakinan serta kepercayaannya selama ini. Prinsip ini menggunakan teknik pencegahan untuk memperkuat keyakinan narapidana terhadap nilai-nilai positif dan mengurangi pengaruh negatif.

**Keempat**, Prinsip Besar-an Perubahan. Prinsip ini menunjukkan bila dai menginginkan perubahan besar pada *mad'u*-nya maka semakin besar pula tantangan dan tugas dai dalam mencapai tujuan persuasi yang besar tersebut. Hal ini dikarenakan manusia berubah secara bertahap (tidak bisa instan), maka efektifnya komunikasi dakwah persuasif ini adalah jika dai dalam berkomunikasi dengan *mad'u*-nya melakukan perubahan kecil dan bertahap, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Prinsip ini dapat mengukur dampak dan perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku narapidana sebagai hasil dari pembinaan akhlak dan kegiatan dakwah.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas 1 Sukamiskin yang terletak di Jalan A.H. Nasution Nomor 114, Cisaranten, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *interpretative*. Paradigma ini memahami dunia secara subjektif dari pengalaman manusia dan menganggap suatu pengetahuan bisa diperoleh dan dihasilkan peneliti secara langsung dari sudut pandang individu yang terlibat dengan dipengaruhi oleh suatu kontes yang sedang diteliti. Peneliti melibatkan peserta dalam proses interaktif, berbaur, berdialog, bertanya, mendengarkan, membaca, menulis, merekam dan mendokumentasi data penelitian. Peneliti disini bertindak langsung sebagai pengamat partisipan (C.I Ugwu, 2021: 120). Peneliti menggunakan paradigma ini karena peneliti ingin dapat mengembangkan pemahaman untuk membantu proses

penafsiran suatu metode dakwah yang diterapkan pada program pembinaan akhlak dalam menyelipkan pesan dakwah didalam kegiatannya.

Paradigma interpretatif berusaha mencari informasi mengenai masalah yang ada, sedangkan pendekatan objektif pada penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk membakukan pengamatan (standarisasi observasi). Sebuah interpretasi. Paradigma interpretatif berusaha mencari informasi mengenai masalah yang ada, sedangkan pendekatan objektif pada penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk membakukan pengamatan (standarisasi observasi). Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif. Dimana data yang dipakai terdiri dari kumpulan kata dan gambaran umum bukan data yang terdiri dari angka-angka. Secara terminologi pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang hasil penelitiannya lebih banyak berkaitan dengan interpretasi data yang dihasilkan dilapangan (Sugiyono, 2012: 8).

### 3. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan. Penelitian lapangan diartikan juga sebagai penelitian dengan pendekatan yang luas dalam mengumpulkan berupa data kualitatif. Gagasan terpenting dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan, tentang suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan dianalisis menggunakan beberapa cara (Moleong, 2008: 26). Sehingga dalam penelitian ini dikumpulkan data dari kelas I Sukamiskin.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif dengan bentuk data berupa kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, began, gambar dan foto (Sugiyono, 2022: 10). Data kualitatif diperoleh dari teknik wawancara, dan observasi atau analisis.

Data kuliatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tiga narasumber, yaitu Ustaz Sunarli sebagai penyuluh agama di Lapas Kelas 1 Sukamiskin, Andri Warsono selaku petugas Lapas divisi pengelola dan pembinaan kepribadian, serta satu orang narapidana yang berinisial HL sebagai *mad'u*, penelitian ini juga melibatkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lapas Kelas 1 Sukamiskin. Pengumpulan data berlangsung dari tanggal 1 Juli 2024 hingga 7 Agustus 2024.

##### 2. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah Sumber data yang secara langsung memberikan data kepada penelitisebagai pengumpul data (Sugiyono, 2017: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dengan informan utama, yakni Ustaz Sunarli Abdul Muiz, narapidana korupsi, dan Petugas Lapas Kelas 1 Sukamiskin yang terlibat dalam dakwah persuasif oleh Ustaz Sunarli.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup data yang diperoleh melalui analisis dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa catatan-catatan resmi dari lembaga pemasyarakatan, laporan kegiatan dakwah persuasif, dan materi-materi yang telah disampaikan oleh Ustaz Sunarli Abdul Muiz. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari literatur terkait, seperti jurnal, buku, dan sumber referensi lainnya yang membahas topik pembinaan akhlak narapidana dan strategi dakwah persuasif di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari berbagai sumber, termasuk catatan lisan dan tertulis, dan bukan langsung dari objeknya sendiri.

## 5. Informan

Dalam penelitian ini, informan atau objek penelitiannya adalah Ustaz Sunarli Abdul Muiz sebagai pendakwah atau dai. satu orang narapidana korupsi yang menjadi *mad'u*, dan satu orang petugas Lapas Kelas 1 Sukamiskin.

Wawancara dengan Ustaz Sunarli memberikan perspektif internal dan pengetahuan penuh tentang pelaksanaan dakwah persuasif. Wawancara dengan narapidana yang secara aktif terlibat dalam program dakwah Ustaz Sunarli memberikan gambaran langsung tentang respon, perubahan perilaku, dan pandangan mereka terhadap pembinaan akhlak melalui

dakwah persuasif. Wawancara dengan Petugas Lapas untuk mengetahui program pembinaan yang dilakukan kepada narapidana agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai penelaahan atau pengamatan, (Sutrisno 1991:136) menguraikan bahwa metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan memanfaatkan indra manusia, terutama penglihatan dan pendengaran (Sadisatu, 2008: 89).

Observasi dilakukan di Lapas Kelas 1 Sukamiskin, tempat pelaksanaan pembinaan akhlak narapidana melalui dakwah persuasif Ustaz Sunarli Abdul Muiz untuk memberikan informasi langsung dan akurat mengenai pelaksanaan dakwah persuasif.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Wawancara yang mendalam diharapkan agar dapat mengungkapkan dunia empirik mengenai berbagai hal yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap informan yang berjumlah 3 orang.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengambilan foto selama sesi dakwah, pencatatan catatan terkait reaksi narapidana, dan dokumentasi tertulis lainnya yang dianggap relevan. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan visual dan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai implementasi dakwah persuasif dan dampaknya terhadap akhlak narapidana di Lapas Sukamiskin.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data bertujuan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, klarifikasi, dan pengungkapan data yang sesuai dengan realitas lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berjalan seiring dengan kelangsungan proses penelitian. Keabsahan data kualitatif harus dijaga sejak awal pengambilan data, terutama pada tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan analisis data yang tepat, sehingga didapatkan gambaran, deskripsi, konsep, dan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Moeloeng, keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas dan reliabilitas) dalam versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moeloeng, 1993: 171). Untuk memeriksa keabsahan data, terdapat empat indikator yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Helaluddin, 2019: 22).

Dalam penelitian kualitatif, untuk menjamin keakuratan data, digunakan teknik triangulasi. Menurut Wiersman, triangulasi adalah validasi silang kualitatif untuk menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi dari berbagai prosedur pengumpulan data atau sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Haryoko, 2020: 413).

Menurut Norman K. Denzin, teknik triangulasi memiliki empat tipe: triangulasi sumber data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian; triangulasi antar-peneliti atau triangulasi investigator, yang melibatkan penggunaan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda; triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen serta sumber data lainnya; dan triangulasi teori, yaitu penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan satu set data (Haryoko, 2020: 414). Proses ini melibatkan pengujian kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, mendeskripsikan, mengategorikan pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari berbagai sumber data tersebut, serta meminta kesepakatan

dengan sumber-sumber data setelah menghasilkan kesimpulan hasil (Haryoko, 2020: 414).

#### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012: 244), adalah suatu proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah agar hasil analisis dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman (1984), sebagaimana diutip oleh Sugiyono, mengidentifikasi tiga tahap analisis data:

- a) Reduksi Data (Data Reduction): Tahap ini melibatkan pemilihan dan rangkuman poin-poin kunci, fokus pada bagian-bagian khusus, dan penelitian terhadap pola dan tema. Data yang sudah direduksi memberikan pandangan yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data berikutnya, dan memfasilitasi pencarian data ketika diperlukan.
- b) Penyajian Data (Data Display): Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, piktogram, dan sejenisnya. Penyajian data ini bertujuan agar pemahaman terhadap informasi menjadi lebih mudah, memungkinkan perencanaan tahapan berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.
- c) Verifikasi (Concluding Drawing): Verifikasi merupakan tahap di mana rumusan masalah yang telah diajukan sejak awal diuji dan dijawab. Meskipun rumusan masalah telah dibuat, pada kenyataannya bisa saja terjadi perbedaan karena sifat sementara dari masalah dan rumusan masalah penelitian, serta adanya potensi perkembangan setelah penelitian dilakukan.